

## KAJIAN EKOWISATA BERBASIS KESESUAIAN KAWASAN DI PANTAI PULAU POMBO KABUPATEN MALUKU TENGAH

*Ecotourism Study Base on The Suitability of Coastal Area on Pombo Island  
Central Maluku Regency*

**Maya. M. S. Puttileihalat, H. Lelloleter, dan Andry Tuhumury**

Program Studi Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Universitas Pattimura

**ABSTRACT.** *The purpose of this study was to know the suitability of the coastal area for beach ecotourism activities on Pombo Island. The research method used is a survey method with a qualitative descriptive approach. The sampling technique in this study was purposive sampling, which was divided into two observation stations by observing and interviewing the community. Observations were made on the characteristic conditions of the beach using several parameters related to the suitability of beach tourism. The analytical method used is the analysis of the tourism suitability index (IKW). The results showed that the indeks of suitability of beach tourism on Pombo Island, at two observation stations, station 1 and station 2, that is "Very suitable" category for beach tourism, because it has a tourism suitability index (IKW) of more than 80%. with the following details, is the IKW at station 1 is 88.10% and the IKW at station 2 is 95.24%. Thus it can be concluded that the beaches of Pombo Island can be very suitable for beach tourism activities.*

**Keywords:** *Ecotourism; Beach; Tourism suitability Indeks (IKW).*

**ABSTRAK.** Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kesesuaian kawasan pantai untuk kegiatan ekowisata pantai di Pulau Pombo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yang terbagi menjadi dua stasiun pengamatan, dengan melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat. Pengamatan dilakukan terhadap kondisi karakteristik pantai menggunakan beberapa parameter yang berhubungan dengan kesesuaian wisata pantai. Metode analisis yang digunakan adalah analisis indeks kesesuaian wisata (IKW). Hasil penelitian menunjukkan indeks kesesuaian wisata pantai di pulau pombo, pada dua stasiun pengamatan yaitu stasiun 1 dan stasiun 2 termasuk dalam kategori "Sangat sesuai" untuk wisata pantai karena memiliki indeks kesesuaian wisata (IKW) lebih dari 80 % dengan rincian sebagai berikut yaitu IKW pada stasiun 1 adalah 88,10 % dan IKW pada stasiun 2 adalah 95,24 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pantai pulau Pombo dapat sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai.

**Kata Kunci:** Ekowisata; pantai; Kesesuaian kawasan.

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [h.lellol@yahoo.com](mailto:h.lellol@yahoo.com)

### PENDAHULUAN

Maluku sebagai salah satu propinsi kepulauan memiliki pulau-pulau kecil yang tersebar di seluruh wilayah propinsi Maluku, dan memiliki kekayaan sumberdaya alam yang potensial untuk dikembangkan menjadi ekowisata bahari. Akan tetapi, masih banyak pulau-pulau kecil di Maluku yang belum mendapat perhatian serius dari pemerintah, sehingga kawasan pantainya belum dikelola secara optimal.

Pulau Pombo merupakan salah satu pulau kecil yang memiliki letak geografis yang strategis dengan estetika lingkungan yang sangat indah sehingga sangat potensial

terhadap wisata alam. Kawasan Pulau Pombo merupakan salah satu aset berharga untuk dijadikan sebagai tempat ekowisata bahari yang didukung oleh adanya potensi geologis. Keadaan dan kondisi dari Pulau Pombo jika dilihat secara visual dapat menyajikan kualitas keindahan panorama alam dan juga keaslian dari biodiversity yang dimiliki oleh pulau tersebut, sehingga pulau kecil yang tak berpenghuni ini sangat menarik untuk dikembangkan sebagai ekowisata bahari seperti wisata pantai. khusus dalam pengelolaan dan pemberdayaannya.

Pulau Pombo dan perairan laut di sekitarnya ditunjuk sebagai cagar alam dan taman laut seluas ± 1.000 Ha berdasarkan SK Menteri Pertanian Nomor

327/Kpts/Um/7/1973 dengan mandat diantaranya untuk melindungi jenis-jenis avifauna dan terutama Burung Pombo. Berdasarkan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK.9424/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/11/2019, dilakukan revisi terhadap luasan Pulau Pombo sebagai wilayah Cagar Alam hanya  $\pm 6,9$  Ha dan sisanya sebagai Taman Wisata Alam Laut. Dalam perkembangan selanjutnya sesuai SK Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor SK.998/MENLHK/Setjen/PLA 2/9/2022 tentang Perubahan Fungsi Pokok Kawasan Hutan dari Cagar Alam Pulau Pombo menjadi Taman Wisata Alam Pulau Pombo seluas 6,9 Ha.

Pulau Pombo memiliki obyek daya tarik wisata alam yang sangat potensial untuk dikembangkan seperti adanya hamparan pasir putih yang mengelilingi pulau, keindahan hutan pantai dan fauna khas burung Pombo (*Ducula bicolor*), habitat burung gosong Maluku (*Eulipoa wallacei*), habitat penyu Sisik (*Eretmochelys Imbricata*) dan berbagai burung air. Kawasan Pulau Pombo memiliki pemandangan laut berupa batu-batu karang yang sangat indah yang tersusun rapi dan sangat alamiah, dipadukan dengan kehidupan berbagai jenis ikan hias, zoo-plankton dan jenis kerang-kerangan. Dengan pemandangan bawah laut yang begitu indah, menyebabkan kawasan perairan Pulau Pombo sangat cocok dikembangkan wisata bahari seperti *snorkeling* dan *diving*. Keindahan daratan Pulau Pombo yang dipadukan dengan keindahan perairan Pulau Pombo sangat berpotensi untuk dikembangkan untuk pemanfaatan wisata dengan variasi obyek dan kegiatan yang lebih luas. Kondisi fisik pantai dan fisik perairan ini sangat mendukung kegiatan ekowisata pantai sesuai dengan kriteria kesesuaian pantai untuk ekowisata (Yulianda, 2007)

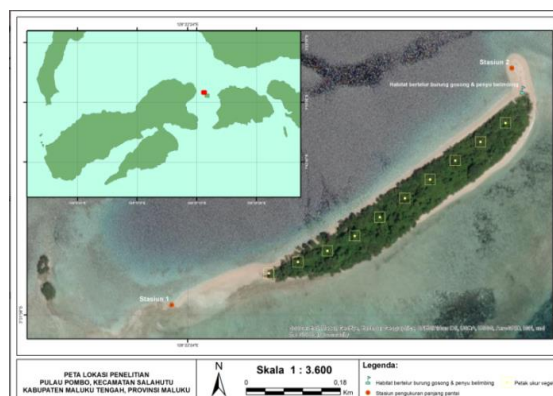
Aktivitas wisata yang dapat dilakukan meliputi berenang, mandi, memancing, menikmati panorama alam, berfoto, olah raga pantai, *snorkeling* dan *diving*, maupun pengamatan satwaliar. Hal ini menjadikan kawasan ini sangat potensial untuk kegiatan ekowisata pantai. Potensi sumberdaya untuk ekowisata baik fisik pantai maupun fisik perairan sampai saat ini belum dapat dikembangkan secara optimal. Belum optimalnya kegiatan wisata di sebabkan kurangnya dukungan pemerintah dalam hal

keterbatasan fasilitas penunjang baik sarana akomodasi maupun transportasi. Fasilitas yang ada belum memadai, ditambah dengan masih rendahnya sumberdaya manusia di sehingga belum berkembang menjadi suatu kawasan wisata pantai yang memadai. Maka saat ini kebutuhan akan data dan informasi tentang kondisi dan keberadaan sumberdaya termasuk kesesuaian kawasan dan daya dukung kawasan pantai di Pulau Pombo penting untuk dimiliki dalam pengembangan wisata pantai pada waktu mendatang.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Pombo Kabupaten Maluku Tengah (Gambar 1). Pengambilan data primer dan sekunder dilakukan pada bulan Juni sampai Oktober 2022. Peta Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta lokasi Penelitian

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah Kamera digital, tongkat Duga, *Secchy Disk*, GPS, *current meter* dan alat tulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner, dan Peta Wilayah.

### Metode Penelitian dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan berupa data Primer yaitu data – data yang secara langsung diperoleh dilapangan melalui observasi, survey dan wawancara dengan masyarakat. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diambil melalui dinas-dinas yang

terkait di dalam penelitian tersebut. Pengamatan kondisi karakteristik pantai dilakukan terhadap beberapa parameter yang berhubungan dengan kesesuaian wisata pantai sesuai dengan Yulianda, 2007 yang dimodifikasi dengan tujuan penelitian meliputi tipe pantai, penutupan lahan pantai, matrial dasar perairan dilakukan dengan pengamatan visual, pengamatan biota berbahaya dilakukan dengan pengamatan visual dan *snorkeling* di sekitar pantai, pengukuran lebar pantai menggunakan roll meter, sedangkan ketersediaan air tawar diukur dengan mengukur jarak sumber air bersih dengan lokasi pantai pasir putih tempat dilakukan aktivitas ekowisata pantai. Sedangkan kondisi lingkungan perairan yang diamati meliputi kecerahan di ukur dengan *secchy disk* dan kecepatan arus diukur dengan *current meter*.

### 1. Analisis Matrik Kesesuaian untuk Wisata Pantai

Analisis kesesuaian pemanfaatan wisata pantai mencakup penyusunan matrik kesesuaian, pembobotan dan peringkat, serta analisis indeks kesesuaian setiap kategori wisata pantai. Menurut Yulianda (2007) kesesuaian ekowisata bahari kategori wisata pantai mempertimbangkan 10 parameter dan penilaiannya dikelompokkan dalam beberapa klasifikasi seperti ditunjukkan pada tabel 3. selanjutnya penentuan indeks kesesuaian untuk wisata pantai menggunakan rumus:

$$IKW = \sum_{t=1}^n \left( \frac{Ni}{N_{max}} \right) \times 100 \%$$

Keterangan:

IKW : Indeks Kesesuaian Wisata

Ni : Nilai parameter ke-i (bobot x skor)

N max : Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Tabel 1. Matriks Kesesuaian Ekowisata Pantai

No	Parameter	Bobot	Standar Parameter	Skor
1	Tipe pantai	5	Pasir Putih	3
			Pasir Putih sedikit karang	2
			Pasir hitam, berkarang sedikit terjal	1
			Lumpur, Berbau, terjal	0
2	Lebar pantai (m)	5	> 15	3
			10 – 15	2
			3 - <10	1
			<3	0
3	Kedalaman perairan (m)	5	0 - 3	3
			3 – 6	2
			> 6 - 10	1
			> 10	0
4	Kemiringan pantai <sup>(0)</sup>	3	<10	3
			10 – 25	2
			>25 – 45	1
			>45	0
5	Kecepatan Arus (m/detik)	3	0 - 0,17	3
			0,17 – 0,34	2
			0,34 – 0,51	1
			> 0,51	0
6	Material dasar perairan	3	Pasir	3
			Kurang berpasir	2
			Pasir berlumpur	1
			Lumpur	0
7	Kecerahan perairan (%)	1	> 80	3
			> 50 – 80	2
			20 - 50	1
			< 20	0
8	Penutupan Lahan pantai	1	Kelapa lahan terbuka	3
			Semak belukar rendah, savana	2
			Belukar tinggi, hutan	1
			Bakau, pemukiman, pelabuhan	0

No	Parameter	Bobot	Standar Parameter	Skor
9	Biota berbahaya	1	Tidak ada	3
			Bulu babi	2
			Bulu babi, ikan pari	1
			Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu	0
10	Ketersediaan air tawar (km)	1	<0,5	3
			0,5 – 1	2
			>1 – 2	1
			> 2	0
			$\sum N =$ $\sum Nmaks = 84$ IKW	

Sumber: Yulianda (2007)

Ketentuan kelas kesesuaian untuk ekowisata pantai sebagai berikut (modifikasi, Yulianda, 2007)

- S1 = sangat sesuai dengan IKW 83 – 100 %  
 S2 = sesuai, dengan IKW 50 – 83 %  
 N = tidak sesuai dengan IKW < 50 %

Kelas kesesuaian ekowisata bahari kategori wisata pantai dibagi tiga kelas yang didefinisikan sebagai berikut;

1. Kelas S1 sangat sesuai: kawasan ekosistem pantai yang sangat sesuai untuk dimanfaatkan sebagai kawasan wisata pantai secara lestari, tidak mempunyai faktor pembatas yang berarti terhadap kondisi kawasan dan tidak terlalu memerlukan masukan untuk pengembangannya sebagai obyek ekowisata pantai.
2. Kelas S2 sesuai: kawasan ekosistem pantai sesuai untuk dimanfaatkan sebagai kawasan wisata pantai secara lestari. Faktor pembatasnya mempengaruhi kawasan tersebut, sehingga diperlukan upaya tertentu dalam membatasi pemanfaatan yakni upaya konservasi dan rehabilitasi yang melindungi ekosistem ini dari kerusakan
3. Kelas N tidak sesuai: kawasan ekosistem pantai yang mengalami kerusakan yang tinggi atau tidak memiliki keunggulan fisik kawasan sehingga tidak memungkinkan

untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata pantai. Sangat disarankan untuk dilakukan perbaikan secara berkelanjutan dengan teknologi dan dengan tambahan biaya serta memerlukan waktu yang cukup lama untuk pemulihannya melalui konservasi dan rehabilitasi kawasan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Pantai Pulau Pombo

Karakteristik pantai yang diamati dalam penelitian ini meliputi tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kemiringan pantai, penutupan lahan pantai, kedalaman perairan, kecepatan arus, tinggi gelombang, kecerahan perairan, biota berbahaya dan kesediaan air tawar.

Hasil pengamatan karakteristik pantai di Pulau Pombo pada stasiun 1 dapat dilihat pada Tabel 2, berikut.

Tabel 2. Stasiun Pengamatan 1 Karakteristik Pantai Pulau Pombo

No	Parameter	Kondisi	Bobot	Skor	Nilai
1	Kedalaman Perairan	0 – 3 m	5	3	15
2	Tipe pantai	Pasir putih	5	2	10
3	Lebar pantai	53 – 60 m	5	3	15
4	Matrial dasar perairan	Pasir	3	3	9
5	Kemiringan pantai (°)	8°	3	3	9
6	Penutupan lahan pantai	Hutan pantai	1	1	1
7	Biota berbahaya	Tidak ada	1	3	3
8	Ketersediaan Air tawar (km)	Tidak ada	1	0	0

Hasil pengamatan karakteristik pantai di Pulau Pombo pada stasiun 2 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Stasiun Pengamatan 2 Karakteristik Pantai Pulau Pombo

No	Parameter	Kondisi	Bobot	Skor	Nilai
1	Kedalaman Perairan	0 – 3 m	5	3	15
2	Tipe pantai	Pasir putih	5	2	10
3	Lebar pantai	43 – 50 m	5	3	15
4	Matrial dasar perairan	Pasir	3	3	9
5	Kemiringan pantai (°)	8°	3	3	9
6	Penutupan lahan pantai	Semak belukar	1	2	2
7	Biota berbahaya	Tidak ada	1	3	3
8	Ketersediaan Air tawar (km)	Tidak ada	1	0	0

#### a. Tipe Pantai

Tipe pantai dapat dilihat dari jenis substrat atau sedimen yang didukung dengan pengamatan secara visual. Secara umum di Indonesia ada tiga jenis utama tipe pantai yang dapat dibedakan berdasarkan substrat atau sedimen, yaitu pantai berpasir, pantai berlumpur dan pantai berkarang. Berdasarkan hasil pengamatan secara visual di lokasi penelitian menunjukkan bahwa tipe pantai di Pulau Pombo adalah tipe pantai berpasir putih di bagian Barat dan Utara Pulau Pombo, dan tipe pantai berkarang di bagian Timur dan Selatan Pulau Pombo, kedua tipe pantai yang ada ini merupakan salah satu keunikan yang dimiliki pantai di Pulau Pombo.

Pantai berkarang yang ada di sepanjang pesisir pantai bagian Timur dan Selatan pulau pombo memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung yang datang ke pantai terutama bagi pengunjung yang ingin melakukan rekreasi pantai. Jenis dan warna pasir pada suatu objek ekowisata memberikan nilai tersendiri bagi estetika pantai itu sendiri dimana pantai yang memiliki jenis pasir putih yang berukuran halus sampai sedang sangat diminati oleh para wisatawan.

Pantai pasir putih pada stasiun pengamatan 2 pada sebelah barat pulau Pombo merupakan habitat bertelur dari burung gosong (*Eulopia Wallace*) dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*). Waktu bertelur burung gosong Maluku dan penyu sisik mulai dari bulan oktober sampai dengan desember. Aktivitas bertelur burung gosong Maluku dan penyu sisik dapat menjadi atraksi yang menarik bagi wisatawan.

#### b. Lebar Pantai

Pengukuran lebar pantai dalam kaitannya dengan kegiatan wisata adalah untuk mengetahui seberapa luas wilayah pantai yang dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan wisata pantai. Lebar pantai diukur dari vegetasi terakhir di daratan hingga batas surut terendah. Lebar pantai sangat mempengaruhi aktivitas yang dilakukan para wisatawan, semakin lebar suatu pantai maka semakin baik untuk wisatawan dalam melakukan aktivitasnya, namun semakin kecil lebar pantai yang dimiliki oleh suatu tempat wisata maka pengunjung merasa tidak nyaman untuk melakukan aktivitas.

Hasil pengukuran lebar pantai di stasiun satu sepanjang 53 m dan stasiun dua sepanjang 43 m. Hal ini berarti lebar pantai yang dimiliki pulau pombo termasuk dalam kategori sangat sesuai karena telah melebihi dari batas yang telah ditentukan sebagai suatu tempat wisata pantai dan cocok untuk dikembangkan menjadi salah satu objek wisata pantai. Pantai Pulau Pombo memberikan ruang yang baik bagi wisatawan untuk melakukan berbagai kegiatan wisata. Pantai ini memiliki kondisi pantai yang masih alami, pada pesisir pantai tidak terjadi abrasi dan pada wilayah hutan pantai masih banyak vegetasi pantai.

#### c. Material Dasar Perairan

Material dasar perairan merupakan parameter penting untuk mengetahui kesesuaian wilayah khususnya wilayah pantai. Berdasarkan hasil pengamatan kawasan pantai Pulau Pombo memiliki material dasar yang terdiri dari pantai berpasir putih dan pasir bercampur pecahan karang (Gambar 3). Hasil penelitian ini juga didukung

oleh pendapat Yulianda (2007) dalam (Wabang et al., 2020), bahwa material dasar perairan yang berpasir putih dan sedikit berkarang sangat sesuai untuk menunjang kegiatan ekowisata pantai kategori wisata rekreasi dan berenang.

#### d. Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai berhubungan dengan arus yang datang dari laut. Menurut Wabang et al., 2020, Semakin mendekati garis pantai, kelandaian gelombang datang akan semakin curam seiring dengan berkurangnya kedalaman dan akhirnya gelombang akan pecah. Pemecahan gelombang ini membawa dampak yang positif bagi kenyamanan wisatawan untuk melakukan rekreasi di pinggiran pantai.

Pengamatan kemiringan pantai dilakukan menggunakan tali ukur, Waterpass dan meteran. Menurut (Setyandito et al., 2012), kemiringan pantai juga cenderung mempengaruhi keamanan seseorang untuk melakukan kegiatan wisata pantai dan hubungannya dengan pariwisata pantai, pengukuran kelandaian pantai dapat digunakan dalam penentuan batas aman berenang dengan batas toleransi sampai kedalaman setidaknya 1,5 meter.

Hasil pengukuran kemiringan kawasan Pantai Pulau Pombo adalah 8<sup>o</sup> yang tergolong kategori landai. Dengan kondisi ini membuat kawasan pantai di pulau Pombo sesuai untuk dijadikan tempat kegiatan wisata pantai. Hal ini sesuai dengan pendapat Yulianda (2007) bahwa kemiringan pantai yang landai (kurang dari 10<sup>o</sup>) sangat sesuai untuk kegiatan wisata karena membuat pengunjung merasa aman dan nyaman untuk melakukan kegiatan di daerah pantai.

#### d. Penutupan Lahan Pantai

Hasil pengamatan di kawasan Pantai Pulau Pombo dapat dilihat bahwa penutupan lahannya berupa jenis-jenis yang dijumpai meliputi Bintanggur (*Callophylum inophyllum* L), Dyospiros (*Diospyros maritima* Blume), Gumira (*Premna corymbosa*), Kasuari (*Casuarina equisetifolia*), Kayu Besi Pantai (*Pongamia pinnata* Merr), Kelapa (*Cocos nucifera*), Ketapang (*Terminalia catappa*), Linggua (*Pterocarpus indicus*), Mangga Brabu (*Cerbera manghas*), Pala Hutan (*Myristica lancifolia* Poir), Pandan (*Pandanus* sp), Papaceda (*Scaevola taccada*), Pulai Batu (*Alstonia spectabilis* R.Br.), Saga (*Adenanthera*

*pavonina* L), Salimuli (*Cordia subcordata*), Sayur Putih (*Pisonia alba*), Waru Laut (*Thespesia populnea*). Hal ini termasuk pada kategori sangat sesuai untuk kegiatan aktifitas wisata pantai.

#### f. Kedalaman Perairan

Penentuan kelayakan suatu perairan untuk wisata salah satunya ialah dengan mengetahui kedalaman perairan tersebut. Kedalaman tersebut bakal menjadi pertimbangan dalam kegiatan berenang dan mandi yang mana berkaitan erat terhadap keamanan dan keselamatan pengunjung. Kegiatan berenang bakal lebih aman bila dilaksanakan pada lokasi perairan yang dangkal daripada perairan yang dalam.

Kedalaman perairan diukur di beberapa titik di setiap stasiun. Hasil pengukuran kedalaman pantai di pulau pombo untuk stasiun 1 sebesar 1,5 m dan stasiun 2 sebesar 3 m. Sedangkan pada kawasan berperahu hasil pengukuran adalah > 5 m. kedalaman ini tergolong kategori sesuai untuk wisata berperahu karena tidak terlalu dangkal sehingga perahu wisata dapat dioperasikan dengan baik pada kedalaman ini.

#### g. Kecepatan Arus

Kecepatan arus sangat erat kaitannya dengan keamanan wisata dalam berenang. Arus yang lemah sangat baik untuk kegiatan renang, sedangkan arus yang sangat kuat berbahaya karena dapat menyeret orang-orang yang sedang mandi atau renang di pantai (Bastian, Erianto, & Siahaan, 2021). Kecepatan arus sangat erat kaitannya dengan keamanan para wisatawan dalam berenang. Arus yang lemah sangat baik untuk kegiatan renang sedangkan arus yang kuat sangat berbahaya karena dapat menyeret orang-orang yang sedang mandi atau renang di pantai.

Kecepatan arus juga berhubungan dengan keamanan dan kenyamanan berwisata. Kecepatan arus yang terlalu tinggi akan membahayakan pengunjung, mengingat tidak adanya pembatasan kawasan yang diperbolehkan untuk berenang. Maka parameter ini sangat penting untuk diukur kesesuaiannya. Hasil yang didapat dari pengamatan langsung di lapangan bahwa kecepatan arus di stasiun 1 dan stasiun 2 berkisar 0,12 m/det.

Kecepatan arus pada lokasi penelitian termasuk dalam kategori sangat sesuai dan

sesuai untuk kegiatan wisata pantai. Penggolongan kecepatan arus dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori arus lambat. Ma'arif & Hidayah, (2020), mengemukakan bahwa penggolongan kecepatan arus terdiri atas 4 kategori yaitu kategori arus lambat dengan kecepatan pada kisaran 0-0,25m/s, kategori arus sedang dengan kecepatan pada kisaran 0,25-0,50m/s, kategori arus cepat dengan kecepatan pada kisaran 0,5-1m/s dan kategori arus sangat cepat dengan dengan kecepatan di atas 1 m/s.

#### **h. Kecerahan Perairan**

Kecerahan suatu perairan dipengaruhi oleh sejumlah komponen diantaranya yakni padatan tersuspensi, kekeruhan, kondisi cuaca pula periode pengambilan data (Effendi, 2013). Nilai kecerahan pula dipengaruhi abilitas cahaya matahari guna menembus dasar dibawah pengaruh kekeruhan (*turbidity*) (Widiadmoko, 2013).

Pengukuran kecerahan di lokasi penelitian dilakukan dengan cara menggunakan secchi disk yang diikat dengan tali kemudian diturunkan perlahan-lahan ke dalam perairan pada lokasi pengamatan sampai pada batas visual secchi disk tersebut tidak dapat terlihat lalu mengukur panjang tali dan mencatat posisi pengambilan data. Hasil pengukuran kecerahan di lapangan menunjukkan kecerahan di perairan Pantai Pulau Pombo adalah 80 % sehingga dapat dikatakan kecerahan perairan di Pantai Pulau Pombo sesuai untuk wisata rekreasi dan berenang.

#### **i. Biota Berbahaya**

Pengamatan biota berbahaya perlu dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya biota berbahaya yang akan mengganggu pengunjung selama melakukan kegiatan wisata. Biota berbahaya merupakan faktor penting dalam wisata baik rekreasi maupun berenang. Semakin minim ditemukan biota berbahaya dalam suatu wilayah maka bakal semakin baik potensi wilayah tersebut untuk dijadikan sebagai lokasi wisata (Chasanah, et al., 2017). Kategori biota berbahaya yang dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan wisatawan antaralain bulu babi, ubur-ubur, ikan pari, serta hiu.

Hasil pengamatan di Pantai Pulau Pombo tidak ada ditemukan biota berbahaya di kawasan Pantai dan perairan pulau pombo. Hal ini masuk kategori sangat sesuai untuk kesesuaian kawasan untuk wisata pantai.

Observasi biota berbahaya dilaksanakan didalam penelitian ini dengan cara observasi di pantai dan perairan pulau pombo dengan menelusuri titik-titik yang sering digunakan untuk kegiatan wisata oleh wisatawan.

#### **j. Penilaian Ketersediaan Air Tawar**

Wabang et al., (2020) menyatakan, saat melakukan Kegiatan wisata, ketersediaan air bersih berupa air tawar sangat diperlukan untuk menunjang fasilitas pengelolaan maupun pelayanan wisata. Hal ini juga merupakan menjadi kriteria penilaian terhadap kelayakan prioritas pengembangan wisata pantai. Kawasan Pulau Pombo tidak tersedia air tawar, terdapat sumur (air payau) namun tidak dapat digunakan oleh wisatawan. Kebutuhan air tawar diperoleh dari desa-desa sekitar (Negeri Waai, Tulehu, Liang dan Kailolo) yang diangkut dengan menggunakan speed boat/ketinting menuju Pulau Pombo. Ketersediaan air tawar sangat dibutuhkan di sektor pariwisata, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan menunjang fasilitas pengelolaan maupun pelayanan wisata dan penting bagi penilaian kelayakan prioritas pengembangan wisata.

##### **1. Kesesuaian Ekowisata Pantai**

Kawasan TWA Pulau Pombo memiliki potensi wisata bahari termasuk termasuk wisata pantai. Lokasi wisata Pulau Pombo yang sering dikunjungi wisatawan adalah pantai sebelah barat sampai utara sepanjang 724 m.

Pengamatan terhadap paramater yang diukur pada analisis kesesuaian untuk wisata pantai meliputi kedalaman perairan, tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kecepatan arus, kemiringan pantai, kecerahan perairan, penutupan lahan pantai, ada tidaknya biota berbahaya, dan ketersediaan air tawar. Hasil analisis kesesuaian ekowisata pantai pada stasiun 1 menunjukkan bahwa pantai di Pulau Pombo memiliki skor tinggi dengan persentase nilai kesesuaian 88,10 % sehingga termasuk dalam kategori Sangat sesuai (S1) untuk kegiatan wisata pantai.

Nilai kesesuaian untuk wisata pantai di pantai pulau pombo disebabkan karena diperoleh nilai tertinggi pada parameter kesesuaian yang diukur, seperti tipe pantai pasir putih dengan kemiringan yang landai, lebar pantai, Kecepatan arus yang tidak terlalu kuat, perairan yang jernih sehingga dasar perairan yang dihuni oleh terumbu karang dapat terlihat jelas keindahannya.

Faktor-faktor inilah yang menyebabkan pantai pulau pombo memiliki kesesuaian yang tinggi. Penilaian Kesesuaian wisata pantai pada

stasiun pengamatan 1 dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4 Penilaian Kesesuaian untuk Wisata Pantai pada Stasiun 1 di Pulau Pombo

Parameter	Kondisi	Bobot	Skor	Nilai
Kedalaman Perairan	0 – 3 m	5	3	15
Tipe pantai	Pasir putih	5	2	10
Lebar pantai	53– 60 m	5	3	15
Matrial dasar perairan	Pasir	3	3	9
Kecepatan arus (m/detik)	0,12 m/detik	3	3	9
Kemiringan pantai (°)	8°	3	3	9
Kecerahan perairan (%)	80 – 90 %	1	3	3
Penutupan lahan pantai	Hutan pantai	1	1	1
Biota berbahaya	Tidak ada	1	3	3
Ketersediaan Air tawar (km)	Tidak ada	1	0	0
Jumlah				74
Persentasi Kesesuaian				88,10 %
Kategori Kesesuaian				S1

Keterangan:

- S1 = Sangat Sesuai  
S2 = Sesuai

Hasil pengamatan dan analisis kesesuaian ekowisata pantai pada stasiun 2 dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Penilaian Kesesuaian untuk Wisata Pantai pada Stasiun 2 di Pulau Pombo

Parameter	Kondisi	Bobot	Skor	Nilai
Kedalaman Perairan	0 – 3 m	5	3	15
Tipe pantai	Pasir putih	5	3	15
Lebar pantai	43– 50 m	5	3	15
Matrial dasar perairan	Pasir	3	3	9
Kecepatan arus (m/detik)	0,12 m/detik	3	3	9
Kemiringan pantai (°)	8°	3	3	9
Kecerahan perairan (%)	80 – 90 %	1	3	3
Penutupan lahan pantai	Semak belukar	1	2	2
Biota berbahaya	Tidak ada	1	3	3
Ketersediaan Air tawar (km)	Tidak ada	1	0	0
Jumlah				80
Persentasi Kesesuaian				95,24 %
Kategori Kesesuaian				S1

Keterangan:

- S1 = Sangat Sesuai  
S2 = Sesuai

Berdasarkan perhitungan indeks kesesuaian ekowisata bahari untuk wisata pantai pada stasiun 2 diperoleh nilai 95,24 %, hal ini menunjukkan bahwa pantai pulau pombo

“sangat sesuai” dijadikan sebagai kawasan untuk ekowisata pantai. Hasil analisis ini memungkinkan dapat dilakukan berbagai aktivitas wisata pantai meliputi renang,



berjemur, bermain air, bermain pasir, menikmati pemandangan dan juga snorkeling bagi pemula.

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4, dapat diketahui bahwa parameter lingkungan perairan dan karakteristik pantai di pantai pulau Pombo mendukung untuk kegiatan ekowisata pantai.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kawasan pantai pulau pombo dapat dilakukan kegiatan ekowisata pantai, dengan nilai indeks kesesuaian ekowisata pantai IKW stasiun 1 (88,10 %) dan stasiun 2 (95,24 %) termasuk kategori "*sangat sesuai*".

### Saran

Kawasan Pulau Pombo merupakan salah satu aset berharga untuk dijadikan sebagai tempat ekowisata bahari karena didukung oleh adanya potensi geologis. Keadaan dan kondisi dari Pulau Pombo jika dilihat secara visual dapat menyajikan kualitas keindahan panorama alam dan juga keaslian dari biodiversity yang dimiliki oleh pulau tersebut, sehingga pulau kecil yang tak berpenghuni ini sangat menarik untuk dikembangkan sebagai ekowisata bahari seperti wisata pantai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, D. 2004. Pemanfaatan potensi sumberdaya pantai sebagai Obyek wisata dan Tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar Lokasi Wisata (Studi Kasus di Kawasan Wisata Pantai Kartini Jepara). Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang
- Balai Konservasi Sumberdaya Alam.,2010. Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Wisata Alam Pulau Marsegu periode 2011- 2030 Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku, Ambon.
- Balai Konservasi Sumberdaya Alam.,2015. Laporan Tahunan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. BKSDA Maluku.
- Bengen, D.G., 2002, Sinopsis Ekosistem Sumberdaya Alam Pesisir dan Laut serta Prinsip Pengelolaannya, Bogor. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Cesar H, L.,Burke and Pet – Soede, 2003. The Economic of World Wide Coral Reef Degradation. Cesar Environmental Economic.Consulting: Arnhen (Netherlands)
- Fandeli, C., 2002. Dasar-Dasar Management Kepariwisata Alam. Liberty.Yogyakarta
- Handayawati, 2010. Potensi Wisata Alam Pantai-Bahari. PM PSLP PPSUB Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.2002. Blue Print Pariwisata. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hazeri,G. 2014. Studi Kesesuaian Pantai Laguna Desa Merpas Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur sebagai Daerah Pengembangan Pariwisata dan Konservasi. Skripsi.Fakultas Pertanian. Universitas Bengkulu, (tidak dipublikasikan)
- Irwanto, 2007. Analisis vegetasi untuk Pengelolaan Hutan Lindung Pulau Marsegu Kabupaten Seram Bagian Barat. Thesis Universitas Gadjah Mada.
- Johan Yar, Yulianda F, Siregar V.P, Karlina I, 2011. Pengembangan wisata bahari dalam pengelolaan sumberdaya Pulau-pulau kecil berbasis Kesesuaian dan daya dukung. Studi Kasus Pulau Sebesi Provinsi Lampung. Prosiding Seminar Nasional: Pengembangan Pulau-Pulau Kecil 2011.
- Menteri Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004. Tentang Baku Mutu Air Laut. Lampiran II tentang Baku Mutu Air Laut untuk Wisata Bahari.
- Nybakken,J.W. 1992. Biologi Laut. Suatu Pendekatan Ekologi. Gramedia Jakarta
- Yulianda,F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya
- Yulisa.E.N, Johan .Y dan Hartona D, 2016. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur. Jurnal Enggano Vol 1 No 1 2016: 97 - 111